

## Collaboration Model for Guidance and Counseling Teachers with Subject Teachers in Increasing Student Learning Motivation in Class XI MIA SMA Negeri 1 Painan

Nadhira Fahrezi<sup>1</sup>, Fitria Kasih<sup>2</sup>, Besti Nora Dwi Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling FISHUM, Universitas PGRI Sumatera Barat Padang, Indonesia

### ABSTRACT

This research is motivated by the existence of subject teachers who only solve problems with the homeroom teacher. The existence of subject teachers only submits student problems; therefore, researchers are interested in making a Collaborative Model of Guidance and Counseling Teachers with Subject Teachers in increasing students' learning motivation which can facilitate Guidance and Counseling Teachers in overcoming students' learning motivation problems. This study aims to describe: 1) Description of students' learning motivation, 2) Designing a collaborative model of Guidance and Counseling Teachers and Subject Teachers in increasing students' learning motivation. This research was conducted by development (R&D). The subjects in this study were students of class XI MIA 1 and MIA 5 totaling 60 people. The development procedure used in this study includes 5 steps, namely: 1) Potential and problems, 2) Data collection, 3) Product design, 4) Design validation, 5) Design revision, so as to produce the final product design of the Guidance and Counseling Teacher collaboration model with Subject teachers in increasing students' learning motivation. The data collection technique used is a questionnaire, and processed using the percentage technique. The results of this study describe in general 1) The learning motivation of students is in a fairly high category, 2) The design of the Collaborative Model for Guidance and Counseling Teachers with Subject Teachers in increasing students' learning motivation which has been validated by theoretical experts is categorized as "Accepted" and feasible. developed. Based on the results of this study, it is recommended for Guidance and Counseling Teachers to use a collaborative model of Guidance and Counseling Teachers with Subject Teachers in increasing students' learning motivation that has been designed by researchers.

**Keyword: Collaboration of Counselor, Subject Teachers, Learning Motivation.**

*Corresponding Author:*

**Nadhira Fahrezi,**

Program Studi Bimbingan dan Konseling FISHUM,  
Universitas PGRI Sumatera Barat Padang, Indonesia

Email: [dhirafahrezi@gmail.com](mailto:dhirafahrezi@gmail.com)



### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur penting dalam pengembangan kualitas seseorang. Dengan adanya hal itu setiap individu dapat berkembang baik dalam wawasan keilmuan, maupun potensi yang dimiliki. Pendidikan harus tetap berlangsung dan diharapkan melalui pendidikan peserta didik nantinya dapat mengelola permasalahan kehidupan sendiri dan masalah yang mengakar di masyarakat dengan tujuan mampu bersaing di era globalisasi. Dalam pendidikan juga dimaksudkan pula untuk mempersiapkan generasi penerus dengan sebaik-baiknya agar dapat melaksanakan tugasnya di masa yang akan datang. Melalui pendidikan peserta didik dibina untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara baik. Pada kenyataannya pendidikan belum sepenuhnya bisa memerankan fungsinya secara optimal. Tidak semua peserta didik memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan orangtua karena setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Selain perbedaan kemampuan juga disebabkan oleh adanya kemungkinan gangguan dan hambatan, sehingga peserta didik mengalami penurunan motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan belajar diperlukan motivasi yang mendukung belajar peserta didik. Belajar yang dilandasi oleh motivasi yang kuat akan

memberikan hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana diketahui belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar membawa perubahan perilaku. Perubahan tersebut bukan dalam arti perubahan dari segi kelelahan fisik, penggunaan obat, penyakit parah atau trauma fisik ataupun pertumbuhan jasmani. Tetapi berupa perubahan tingkah laku yang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil usaha belajar. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, hal ini dapat terlihat berdasarkan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Jika peserta didik tidak menunjukkan ciri-ciri diatas maka dapat dikatakan peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan menunjukkan sikap lesu, tidak bersemangat, tidak tertarik dengan apa yang dijelaskan oleh guru dan hal ini cukup banyak ditemui dikalangan peserta didik.

Menurut Shaleh (2004:194) Motivasi menjadi dua, yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar, motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu untuk menumbuhkan ciri-ciri peserta didik yang termotivasi untuk belajar maka perlu adanya kolaborasi/kerjasama para guru, seperti: Memilih metode yang tepat dalam mengajar, menginformasikan tujuan belajar, mengadakan evaluasi, menghubungkan kegiatan belajar dengan minat peserta didik, menanamkan nilai pandangan hidup positif tentang tujuan belajar, merespon keberhasilan peserta didik dalam belajar dalam bentuk pujian atau hadiah. Oleh sebab itu dibutuhkan kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran.

Menurut Hastiani (2014:60) Guru Bimbingan dan Konseling berkolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran dalam upaya memperoleh informasi tentang peserta didik mengenai motivasi belajar, kehadiran, dan pribadinya, membantu menyelesaikan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran. Menurut Abdulsyani (Arifah Fahrunnisa, 2017:93) Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Menurut Hastiani (2014:60) Kolaborasi melibatkan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran yang bekerja sama pada bidang motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Menurut Permendikbud 111 (Nugraha & Rahman, 2017:131) kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan Bimbingan dan Konseling dimana Guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung.

Menurut Nawawi (Rahmawati, 2020:07) Bentuk usaha kolaborasi yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dapat berupa kolaborasi formal dan informal. Kolaborasi formal adalah merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi oleh sekolah. Kolaborasi informal kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan aktifitas dari kegiatan formal. Menurut Sukardi (2002:54) tugas Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sebagai berikut: a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan konseling merencanakan program bimbingan konseling, b) Melaksanakan program bimbingan konseling, c) Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan konseling, d) Mengevaluasi atau menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung, e) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian, f) Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya, g) Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling.

Selain itu Sardiman (2001:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, yaitu: Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan kepada peserta didik. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Neviyerni (2009: 108) menjelaskan bahwa kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran adalah untuk:

1. Membimbing peserta didik mengenal prasyarat penguasaan materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik.
2. Membimbing peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar.
3. Membimbing peserta didik untuk menggunakan sarana dan prasarana belajar yang ada secara efektif.
4. Membimbing peserta didik untuk mengenal keadaan diri pribadinya dalam rangka mengoptimalkan prestasinya.
5. Membimbing peserta didik dalam mengenal dan memanfaatkan lingkungannya untuk belajar.
6. Membimbing kegiatan kelompok belajar peserta didik.
7. Menjadi narasumber bagi guru mata pelajaran.
8. Merencanakan dan melaksanakan pendidikan perbaikan bagi peserta didik yang membutuhkan.
9. Merencanakan dan melaksanakan program pengayaan bagi peserta didik yang cepat dalam belajar, yang semuanya bertujuan untuk membantu pengembangan peserta didik.

Berdasarkan kutipan diatas, jelaslah bahwa Guru Mata Pelajaran mempunyai peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya membimbing peserta didik menguasai materi pelajaran, memiliki keterampilan belajar, mengenal keadaan diri, menjadi narasumber dan sebagainya, tidak terkecuali dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran sangat penting, karena Guru Mata Pelajaran orang yang paling sering bertatap muka dengan peserta didik di kelas, sebab Guru Mata Pelajaran mempunyai jadwal atau jam pelajaran lebih banyak untuk masuk kelas. Dengan begitu Guru Mata Pelajaran memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengetahui sikap, kemampuan, bakat dan melihat cita-cita peserta didik. Guru Mata Pelajaran lebih banyak mengenal data pribadi yang tergolong pandai, sedang, rajin, sering absen, yang memiliki motivasi belajar dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Painan pada tanggal 8 November 2021 menemukan adanya peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Adanya peserta didik yang keluar masuk saat jam pembelajaran berlangsung. Adanya peserta didik yang jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada 15 November 2021 di SMA Negeri 1 Painan dengan Guru Bimbingan dan Konseling, peneliti mendapatkan informasi bahwa adanya Guru Mata Pelajaran yang hanya menyelesaikan masalah dengan wali kelas saja. Adanya Guru Mata Pelajaran hanya menyerahkan masalah peserta didik, Adanya Guru Mata Pelajaran yang tidak memberitahukan masalah yang terjadi pada peserta didik, Adanya Guru Mata Pelajaran yang merasa masalah peserta didik menjadi tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan (Research and Development). Menurut Sugiyono (2014: 297) "metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut". Menurut Endang Mulyatiningsih (2012: 161) "penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan". Penelitian pengembangan adalah memperluas atau memperdalam pengetahuan yang telah ada. Penelitian pengembangan biasanya digunakan untuk mengembangkan atau membuat suatu produk. Dalam penelitian pengembangan digunakan metode penelitian research and development (R&D). Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan metode tersebut. Dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Painan, yang berjumlah 60 Peserta didik. Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan formula Riduwan (2010:65). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Teknik analisis data merupakan kegiatan analisis data yang mengolah data-data numerik seperti penggunaan data statistik, data

hasil survey responden, dan lain sebagainya. Teknik analisis data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan dari data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami oleh peneliti dan pihak lain yang ingin mengetahui hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dideskripsikan gambaran motivasi belajar peserta didik data tentang model kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Kelas XI MIA SMAN 1 Painan, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Painan, Kabupaten Pesisir Selatan.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian tentang Motivasi Belajar**

Variabel/ Indikator	Jumlah Persentase (%)				
	Sangat Rendah	Rendah	Cukup Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
<b>1. Motivasi Belajar</b>	-	6,67	56,67	36,67	-
a. Ketekunan dalam belajar	1,67	1,67	15,00	63,33	18,33
b. Ulet dalam menghadapi kesulitan	-	8,33	38,33	40,00	13,33
c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	1,67	11,67	38,33	35,00	13,33
d. Berprestasi dalam belajar	-	10,00	61,67	28,33	-
e. Mandiri dalam belajar	1,67	23,33	63,33	8,33	3,33

Berdasarkan Hasil Penelitian menunjukkan bahwa gambaran motivasi belajar terdapat 22 orang peserta didik dengan persentase 36,67% yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, sebanyak 34 orang peserta didik dengan persentase 56,67% yang memiliki motivasi belajaryang cukup tinggi, sebanyak 4 orang peserta didik dengan persentase 6,67% yang memiliki motivasi belajaryang rendah dan tidak ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Jadi, motivasi belajarpeserta didik berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 56,67%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajaryang cukup tinggi.

Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebabadanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya. Menurut Hamalik (2004:162) motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang, yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. seorang peserta didik yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi, tidak akan berhasil dengan maksimal.

Selanjutnya bisa dilihat perindikatorsebagai berikut :

- Motivasi belajar dilihat dari ketekunan dalam belajarpeserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase 63,33%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki ketekunan dalam belajar yang tinggi. Motivasi belajar dilihat dari ketekunan dalam belajar yang tinggi ditunjukan dengan peserta didik belajar di luar jam sekolah dengan teratur, mengikuti pelajaran sekolah sampai jam pelajaran akhir dan mencatat hal-hal penting ketika guru menjelaskan pelajaran.
- Motivasi belajar dilihat dari ulet dalam menghadapi kesulitanpeserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase 40,00%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki ulet dalam menghadapi kesulitan yang tinggi. Motivasi belajar dilihat dari ulet dalam menghadapi kesulitan yang cukup tinggi ditunjukan dengan peserta didik mencoba belajar lebih giat lagi ketika mendapatkan nilai yang rendah. Peserta didik menemui guru untuk berdiskusi di luar jam pelajaran mengenai pelajaran yang belum dipahami dan peserta didik akan berusaha mengerjakan soal yang sulit sampai menemukan jawabannya.
- Motivasi belajar dilihat dari minat dan ketajaman perhatian dalam belajarpeserta didik berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 38,33%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki minat dan ketajaman perhatian dalam belajar yang cukup tinggi. Motivasi belajar dilihat dari minat dan ketajaman perhatian dalam belaja yang tinggi ditunjukan dengan peserta didik bertanya kepada guru mengenai materi

- yang belum paham dan peserta didik senang ketika guru meminta untuk mengerjakan soal di depan kelas dan
- d. Motivasi belajar dilihat dari berprestasi dalam belajar peserta didik berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 61,67%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki berprestasi dalam belajar yang cukup tinggi. Motivasi belajar dilihat dari berprestasi dalam belajar yang cukup tinggi ditunjukkan dengan peserta didik memperoleh nilai tinggi dengan usaha keras. Peserta didik mampu menjawab kuis yang diberikan guru karena mengulangi pelajaran di rumah. Peserta didik merasa harus berusaha lebih giat lagi ketika guru mengatakan sudah bagus dalam mata pelajaran tertentu.
  - e. Motivasi belajar dilihat dari mandiri dalam belajar peserta didik berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 63,33%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki mandiri dalam belajar yang cukup tinggi. Motivasi belajar dilihat dari belajar mandiri dalam belajar yang cukup tinggi ditunjukkan dengan peserta didik mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru. Peserta didik menyediakan waktu belajar di luar jam pelajaran dan membaca buku pelajaran ketika guru tidak bisa masuk kelas. Menurut Sardiman (Idzhar, 2016:223) kata motif sering diartikan sebagai daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif adalah sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern. (kesiapsiagaan), berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dapat dirasakan/mendesak. Sudarwan (Suprihatin, 2015:74) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

### **Model Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik.**

#### **1. Potensi dan Masalah**

Potensi dan masalah merupakan langkah awal bagi peneliti untuk terlibat dalam penelitian pengembangan kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada langkah ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling tentang peserta didik tentang motivasi belajar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fakta dari masalah yang terjadi di lapangan. Wawancara yang dilakukan menghasilkan kesimpulan, bahwa adanya Guru Mata Pelajaran yang hanya menyelesaikan masalah dengan wali kelas aja. Adanya Guru Mata Pelajaran hanya menyerahkan masalah peserta didik. Adanya Guru Mata Pelajaran yang tidak memberitahukan masalah yang terjadi pada peserta didik Adanya Guru Mata Pelajaran yang merasa masalah peserta didik menjadi tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling.

#### **2. Pengumpulan Data**

Dari hasil Pengumpulan data yang dilakukan pada peserta didik yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data yang digunakan sebagai bahan perencanaan. Peneliti mencari informasi dengan menyebarkan angket tentang motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil angket tersebut secara umum terdapat 4 orang peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah dan 34 orang memiliki prestasi belajar yang cukup tinggi.

Berdasarkan indikator ketekunan belajar terdapat 1 orang peserta didik berada pada kategori sangat rendah, lalu 1 orang berada pada kategori rendah dan 9 orang berada pada kategori cukup tinggi. Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan terdapat 5 orang berada pada kategori rendah dan 23 orang berada pada kategori cukup tinggi. Berdasarkan indikator minat dan ketajaman perhatian dalam belajar terdapat 1 orang berada pada kategori sangat rendah, lalu 7 orang berada pada kategori rendah dan 23 orang berada pada kategori cukup tinggi. Berdasarkan indikator berprestasi dalam belajar terdapat 6 orang berada pada kategori rendah dan 37 orang berada pada kategori cukup tinggi. Berdasarkan indikator mandiri dalam belajar terdapat 1 orang berada pada kategori sangat rendah, lalu 14 orang berada pada kategori rendah dan 38 orang berada pada kategori cukup tinggi.

#### **3. Desain Produk**

Desain produk merupakan tahapan ketiga dari model kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar.

#### 4. Validasi Desain

Pada tahap ini validasi model kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar oleh 3 orang validator. Validator tersebut terdiri dari 3 orang dosen sebagai pakar teoritis. Validasi ini dilakukan untuk mengetahui kualitas dan kelayakan dari produk yang telah dikembangkan oleh peneliti.

**Tabel 2. Hasil Validasi Pakar Teoritis**

No	Nama Validator	Tanggal Validasi	Skor Rata-rata	Kategori
1	Rahma Wira Nita, M.Pd., Kons.	17 Agustus 2022	3,2	Diterima
2	Wira Solina, M.Pd	18 Agustus 2022	2,9	Diterima
3	Triyono, M.Pd	16 Agustus	3,3	Diterima
Jumlah			9,3	
Rata-rata			3,1	<b>Diterima</b>

Desain divalidasi oleh 3 orang dosen pakar teoritis. Aspek yang dinilai dari model kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar adalah aspek kesesuaian materi dan aspek keakuratan, maka skor rata-rata yaitu Ibu Rahma Wira Nita, M.Pd., Kons validasi desain dengan skor rata-rata 3,2. Ibu Wira Solina, M. Pd validasi desain dengan skor rata-rata 2,9 dan Bapak Triyono, M. Pd validasi desain dengan skor rata-rata 3,3.

Berdasarkan hasil validasi oleh ke tiga validator memberikan beberapa komentar yang berisikan saran perbaikan terhadap model kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar. Model tersebut yang telah divalidasi oleh 3 orang pakar teoritis direvisi sesuai dengan komentar dan saran. Data validasi secara rinci ada dilampiran data mentah skor validasi ahli teoritis.

#### 5. Pembahasan Kajian Desain Produk

Model kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar telah mengacu pada kriteria dalam penilaian. Mengenai keterimaan aplikasi yang telah dibuat baik secara teoritis maupun praktis. Menurut Zahreza 2014 (Mariance2016:60), skala likert digunakan untuk menghitung skor yang diperoleh dari penilaian validator. Skala penilaian dari aplikasi skala pengukuran untuk tingkat kebaikan 1(TidakDiterima), 2(Kurang Diterima), 3(Diterima), 4 (Sangat Diterima). Pada tahap validasi desain Model Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan Motivasi Belajar yang telah divalidasi oleh pakar teoritis dengan skor rata-rata 3,1 termasuk dalam kategori "Diterima". Hal tersebut menunjukkan bahwa Model Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar layak untuk dikembangkan.

#### 4. KESIMPULAN

Dari penjelasan yang diutarakan pada pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Gambaran motivasi belajar peserta didik di kelas XI SMA MIA SMAN 1 Painan berada pada kategori cukup tinggi
- Model Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar yang telah divalidasi oleh pakar teoritis dengan skor rata-rata 3,1 termasuk dalam kategori "Diterima". Hal tersebut menunjukkan bahwa model kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar yang telah dikembangkan sudah layak digunakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Badaruddin, (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Konseling klasikal*. Abe Kreatifindo | 175 Hal.
- Endang Titik Lestari, (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Peserta didik Sekolah Dasar*. Budi Utama, Yogyakarta | 103 Hal.
- Hastiani, H. (2014). Model Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta didik Cerdas Istimewa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 63-74.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Nugraha Ariadi. Rahman Aminur Fuad. Strategi Kolaborasi Orang tua dengan Konselor dalam Mengembangkan Sukses Studi Peserta Didik. *Jurnal konseling gusjigang* Vol. 3, No. 1 Tahun 2017. P-ISSN (Cetak) : 2477-8338 E-ISSN (Online) : 2548-1371.
- Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik. *Al-Tazkiah: Jurnal Ilmiah dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 155-172.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.